

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa yang amat penting bagi tumbuh dan kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, masa ini juga sering disebut masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut para ahli, anak pada usia 0-6 tahun (*golden age*) mengalami fase tumbuh kembang yang sangat signifikan. Pada masa inilah, momen terbaik bagi para orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada periode *golden age*, anak mengalami lompatan kemajuan luar biasa baik secara fisiologis, psikis, maupun sosial. Anak sangat potensial untuk belajar apa saja, termasuk berbagai nilai-nilai moral yang luhur. Namun periode ini disebut juga masa yang kritis. Anak mudah menerima dan menyerap nilai-nilai globalisasi yang tak selalu baik, beberapa bahkan sangat bertentangan dan mengikis nilai-nilai luhur budaya bangsa.¹ Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi

¹ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016) hal. 2-3

manusia menurut ukuran normatif. Baik buruknya suatu bangsa dapat diukur dari bagaimana kondisinya.

Menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang urgen bagi siapapun, termasuk bagi anak. Pada saat sekarang ini banyak sekali pendidikan yang diberikan pada anak pra sekolah atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini, sebagai upaya untuk memberikan bekal dasar bagi kepentingan kehidupan anak di masa datang dan mempersiapkan anak memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi strategi manakala ia menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap berikutnya. Karena pada usia dini yaitu nol sampai usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.³

² Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 30

³ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*, (Semarang: Aktif Media, 2009), h.45-46.

Kondisi seperti itu tampaknya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan seusai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbullah rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁴

Allah SWT berfirman Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 :

أَفْرَأَىٰ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَفْرَأَىٰ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat di atas tersebut memerintahkan tentang pentingnya membaca sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Betapa pentingnya membaca ini, sampai-sampai Malaikat Jibril mengulangi kalimat *Iqra* (Bacalah) sebanyak 3 kali kepada Rasulullah sebagai penegasan.

Rasulullah Saw yang memiliki misi mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h.203-204.

anaknya membaca Al-Qur'an bila mereka telah cukup umur. Kemampuan membaca sangat berguna bagi kecerdasan otak anak, seorang anak yang tumbuh dalam dirinya senang membaca, akan lebih cepat dalam memperdalam ilmu mereka.

Dalam Al-Qur'an pun memberikan sebuah motivasi untuk mempelajari perhitungan sebagaimana yang ada dalam surat Yunus (10) ayat 5 berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dari ayat di atas tampaklah bahwa Allah SWT memberikan dorongan untuk mempelajari ilmu perhitungan (Mas'ud, 2008:12-13). Maka dari itu sangat merugilah jikalau kecemerlangan dan kedahsyatan otak yang diberikan oleh Allah Swt tidak diasah untuk mampu berhitung. Sebuah keberuntungan bagi seseorang yang suka terhadap ilmu hitung-menghitung ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Karena sebab ini rata-rata orang tua dan satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia menginginkan adanya pelaksanaan Calistung (baca,tulis,hitung) untuk anak usia dini, dengan mempersiapkan bekal anak dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak (TK) karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran disekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan calistung.

Kekhawatiran orang tua pun makin mencuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca. Terlebih lagi, istilah-istilah “tidak lulus”, “tidak naik kelas”, kini semakin menakutkan karena akan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah kalau akhirnya harus mengulang kelas.

Selama ini taman kanak-kanak didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan ditaman kanak-kanak pun hanyalah bermain dengan menggunakan alat-alat bermain edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat

⁵ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD...*, h.43.

taman kanak-kanak, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itupun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir hal itu sedikit menimbulkan masalah, karena ternyata pelajaran dikelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran calistung.

Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak TK yang secara mandiri mengupayakan pelajaran membaca bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktekkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar. Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan tersebut namun banyak pula diantaranya yang masih mengalami kesulitan.

Di TK Yaa Bunayya Banjarbaru Kelompok A usia 4-5 tahun, para orang tua murid menginginkan adanya pembelajaran calistung diterapkan. Karena kekhawatiran mereka anaknya tidak mampu untuk menerima pembelajaran di tingkat sekolah dasar, apabila pembelajaran calistung ini tidak sedari dini dikenalkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut TK Yaa Bunayya menjadikan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung itu dikenalkan lebih dini pada Kelompok A TK Yaa Bunayya Usia 4-5 tahun. Terlebih lagi para pengajar di TK Yaa Bunayya sebagian besar belum memiliki gelar sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga pola pembelajaran calistung itu menyesuaikan dengan kualifikasi yang dibutuhkan sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK YAA BUNAYYA BANJARBARU**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua adalah sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua dalam mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindera terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 tahun, Persepsi disini adalah tanggapan langsung dari orang tua murid di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru terhadap Pembelajaran Calistung untuk Anak Usia Dini.
2. Calistung merupakan kegiatan pembelajaran berupa membaca, menulis dan menghitung yang diterapkan pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru, untuk mempersiapkan anak masuk ke jenjang selanjutnya, yaitu sekolah dasar.

3. Anak usia dini

Menurut J. Black sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo bahwa “Usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 tahun.⁶

Anak usia dini disini adalah anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian yang akan dikemukakan adalah : “Persepsi orang tua terhadap Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta perumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yaitu: “Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru”.

E. Alasan Memilih Judul

Peneliti memiliki beberapa alasan dalam memilih judul ini diantaranya :

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.92

1. Untuk meneliti proses belajar dan mengajar di TK Yaa Bunayya Banjarbaru yang menerapkan Pembelajaran Calistung pada anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran Calistung pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Calistung di Kelompok A TK Yaaa Bunayya Banjarbaru dengan judul “ Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia 4-5 tahun di Kelompok A TK Yaa Bunayya Banjarbaru”.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti dan yang hendak diteliti, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang Pendidikan Anak Usia Dini, tentang persepsi orang tua terhadap fungsi penyelenggaraan taman kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAUD

Menjadi referensi bagi guru untuk lebih menjelaskan pada orang tua bahwa membaca, menulis, dan menghitung belum bisa diterapkan pada anak usia 4-5 tahun akan tetapi cukup dengan

mengenalkan tanpa adanya paksaan kepada anak untuk melakukan kegiatan tersebut.

b. Bagi Sekolah

Sebagai wacana atau masukan bagi kepala sekolah maupun seluruh yang terlibat disekolah dalam mengelola PAUD.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman pada orang tua tentang fungsi taman kanak-kanak adalah bermain sambil belajar bukan belajar sambil bermain.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari tentang bagaimana konsep yang benar mengenai pembelajaran Calistung untuk anak usia dini.

G. Penelitian Terdahulu

1. Catur Peristiana, dengan judul “ Persepsi Guru dan Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Calistung”, Skripsi ; Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah FIP Malang, 2012. Kesimpulan dari penelitian ini dalam melaksanakan pembelajaran, perlu adanya guru yang mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik serta tugas dan perkembangan anak. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, serta tidak keluar dari tugas dan perkembangan anak didik, orang tua harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

pengetahuan kepada orang tua siswa tentang kurikulum dan tujuan pembelajaran disekolah.⁷

2. Mareta Indah Lestari, dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember”, Skripsi; Pendidikan Guru PAUD Universitas Jember 2019. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-35 Jember yaitu penting dan perlu untuk anak usia 5-6 tahun. Hasil presentase menunjukkan rata-rata 24,45% orang tua menyatakan sangat setuju dan 62,1% orang tua menyatakan setuju karena orang tua menganggap calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan tes masuk SD dan calistung adalah hal yang tepat diberikan untuk anak usia TK. 6,65% orang tua menyatakan ragu-ragu, terdapat beberapa orang tua yang menyatakan bahwa calistung sebenarnya tidak tepat untuk usia TK namun karena adanya tuntutan tes calistung untuk masuk sekolah dasar (SD) maka orang tua hanya dapat mengikuti fenomena tersebut dan mengajarkan anak mereka calistung. 5,10% orang tua menyatakan tidak setuju dan 1,95% orang tua menyatakan sangat tidak setuju terhadap pentingnya calistung untuk anak usia 5-6 tahun, bagi beberapa orang tua yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tersebut mereka mengungkapkan bahwa calistung tidak tepat bila dikenalkan pada anak usia TK, karena anak pada usia

⁷ Catur Peristiana, “Persepsi Guru dan Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran CALISTUNG di TK Aisyiah Bustanul Atfal 24 Malang”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah FIP Malang, 2012.

tersebut mereka hanya perlu bermain sambil belajar untuk mengembangkan perkembangan yang harus dicapai di usia mereka selain calistung.⁸

3. Hotmaita Situngkir, dengan judul “Persepsi Orang Tua Tentang Konsep Calistung Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, Skripsi; Program Studi PG.PAUD FIP Unimed, 2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Seharusnya orangtua mengerti tahap perkembangan yang baik dan sesuai pada anak sehingga anak bertumbuh sesuai tahapan usianya, orangtua juga sebaiknya memperhatikan setiap aspek perkembangan anak tidak hanya aspek kognitif saja.⁹

Persamaan dari 3 peneliti diatas adalah sama-sama mencari tahu apa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung pada Anak Usia 5-6 tahun. Sedangkan perbedaanya adalah, penelitian peneliti fokus kepada persepsi orang tua murid terhadap pembelajaran calistung lebih dini pada usia 4-5 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

⁸ Mareta Indah Lestari, dengan judul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika IX-35 Jember”, *Skripsi*; Pendidikan Guru PAUD Universitas Jember 2019.

⁹ Hotmaita Situngkir, “Persepsi Orang Tua Tentang Konsep Calistung Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Gloria Desa Paropo”, *Skripsi*, Program Studi PG.PAUD FIP Unimed, 2017

Bab I Pendahuluan: yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Hakekat anak usia dini, pengertian pendidikan anak usia dini, Pengertian Persepsi, pengertian orang tua, pengertian pembelajaran calistung, dan kemampuan calistung AUD.

Bab III Metode Penelitian: yang berisikan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran